

ANALISIS MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL SINGKONG MELALUI PENDEKATAN *ENABLING EMPOWERING PROTECTING* DI DESA PARINGAN PONOROGO

Analysis of a Community Empowerment Model Based on Local Cassava Potential Using the Enabling, Empowering, and Protecting Approach in Paringan Village, Ponorogo

Manda Ayu Febrianti ¹, Lunariana Lubis ^{2*}

¹ Bachelor student of Public Administration, Hang Tuah University, Surabaya, Indonesia

² Public Administration, Hang Tuah University, Surabaya, Indonesia

*Corresponding author:
lunariana.lubis@hangtuah.ac.id

Keywords: Community Empowerment; Local Potential; Cassava; MSMEs; Paringan Village.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat; potensi lokal; singkong; UMKM; desa Paringan

DOI:
<https://10.61731/dpmr.v6i1.50656>

Abstract

This study aims to analyze community empowerment based on local cassava potential through an enabling, empowering, and protecting approach in Paringan Village, Jenangan Subdistrict, Ponorogo Regency, as well as to identify the supporting factors and barriers in the empowerment process. The study employed a qualitative, case-study approach, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Research informants included village officials, MSME operators, workers, and other stakeholders involved in cassava-based business development. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, drawing on the enabling, empowering, and protecting approaches. The results indicate that the enabling stage has opened economic opportunities, although participation remains uneven. The empowering stage is progressing well through capacity building, business development, and market expansion—including into international markets. The protecting stage indicates relatively stable economic independence supported by business legality. Supporting factors include the role of the village government, collaboration, and access to resources, while barriers include low digital literacy, limited human resources, and weak business operator succession. Overall, empowerment has progressed fairly well, but there is a need to strengthen participation and the sustainability of human resources.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal singkong melalui pendekatan enabling, empowering, dan protecting di Desa Paringan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif, studi kasus, dengan teknik pengumpulan data

Copyright: © 2026 Manda Ayu Febrianti,
Lunariana Lubis
This work is licensed under CC BY-NC
4.0. To view a copy of this license, visit
<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pemerintah desa, pelaku UMKM, pekerja, dan pihak terkait yang terlibat dalam pengembangan usaha berbasis singkong. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan mengacu pada pendekatan enabling, empowering, dan protecting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap enabling telah membuka peluang ekonomi meskipun partisipasi belum merata. Tahap empowering berjalan dengan baik melalui peningkatan kapasitas, pengembangan usaha, dan perluasan pasar hingga luar negeri. Tahap protecting menunjukkan kemandirian ekonomi yang relatif stabil dengan dukungan legalitas usaha. Faktor pendukung meliputi peran pemerintah desa, kolaborasi, dan akses sumber daya, sedangkan hambatan mencakup rendahnya literasi digital, keterbatasan SDM, dan lemahnya regenerasi pelaku usaha. Secara keseluruhan, pemberdayaan telah berjalan cukup baik, namun perlu penguatan pada partisipasi dan keberlanjutan SDM.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal menjadi salah satu pendekatan penting dalam pembangunan desa karena menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pembangunan ekonomi yang partisipatif dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pemanfaatan sumber daya lokal sebagai aset ekonomi, tetapi juga mendorong penguatan kapasitas masyarakat, kelembagaan desa, serta jejaring sosial-ekonomi yang mampu meningkatkan kemandirian masyarakat desa secara berkelanjutan (Firman, 2021; Ilhami & Salahudin, 2021; Prasetyo et al., 2024). Dalam konteks pembangunan desa di Indonesia pascapenguatan kebijakan desa, pemberdayaan berbasis potensi lokal berkembang menjadi strategi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga pada penguatan daya tahan sosial dan ekonomi desa terhadap perubahan lingkungan ekonomi yang semakin kompetitif (Panjaitan et al., 2023; Purwarsih & Astuti, 2021). Berbagai model pemberdayaan seperti *Community Based Tourism* (CBT), *One Village One Product* (OVOP), pengembangan desa tematik, dan penguatan UMKM berbasis komoditas lokal menunjukkan bahwa potensi lokal dapat menjadi instrumen penting dalam menciptakan pembangunan desa yang inklusif apabila didukung oleh partisipasi masyarakat dan kelembagaan yang kuat (Kurniawan et al., 2023; Pratama et al., 2023; Ratnasari et al., 2022). Beberapa literatur juga menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sumber daya lokal, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam membangun akses terhadap pasar, teknologi, jejaring ekonomi, dan sistem kelembagaan yang adaptif terhadap perubahan ekonomi global (Birol et al., 2022; Lutta et al., 2024). Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal pada konteks saat ini tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai aktivitas ekonomi lokal semata, melainkan sebagai proses transformasi sosial-ekonomi yang melibatkan interaksi antara sumber daya lokal dan jaringan ekonomi yang lebih luas.

Meskipun kajian mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal telah berkembang cukup luas, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek pengembangan ekonomi lokal, partisipasi masyarakat, dan penguatan kapasitas kelembagaan desa dalam konteks lokalitas internal desa. Penelitian mengenai CBT, OVOP, maupun pengembangan UMKM berbasis komunitas lebih banyak menempatkan masyarakat desa sebagai pelaku ekonomi lokal yang bergantung pada dukungan pemerintah desa, komunitas internal, atau jejaring kelembagaan formal di tingkat lokal dan regional (Panjaitan et al., 2023; Prasetyo et al., 2024; Ratnasari et al., 2022). Di sisi lain, studi mengenai pengembangan UMKM berbasis singkong juga lebih banyak menyoroti aspek diversifikasi produk, peningkatan nilai tambah, dan penguatan kapasitas produksi, tanpa menjelaskan bagaimana jejaring ekonomi transnasional dapat memengaruhi keberlanjutan pemberdayaan masyarakat desa (Lestari et al., 2023; Maulida et al., 2021; Yosep et al., 2024). Padahal, dalam perkembangan ekonomi desa saat ini, relasi antara masyarakat desa dengan jejaring migran dan pasar internasional menjadi fenomena yang semakin penting, terutama pada desa-desa yang memiliki hubungan sosial-ekonomi dengan pekerja migran di luar negeri. Keterhubungan antara ekonomi lokal dan jejaring migran tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat tidak lagi berjalan secara tertutup di tingkat desa, melainkan telah terhubung dengan sistem pasar dan distribusi global. Namun, aspek hubungan lintas negara dalam pemberdayaan masyarakat desa masih relatif jarang dibahas dalam literatur pemberdayaan berbasis potensi lokal. Karena itu, masih terdapat celah penelitian terkait bagaimana jejaring migran dapat berperan sebagai bagian dari mekanisme pemberdayaan masyarakat desa, terutama dalam memperluas akses pasar produk lokal dan memperkuat keberlanjutan ekonomi masyarakat yang bertumpu pada komoditas lokal.

Sebagian besar penelitian pemberdayaan masyarakat masih menggunakan pendekatan *enabling*, *empowering*, dan *protecting* (EEP) dari Kartasasmita (1996), tetapi memiliki keterbatasan dalam menjelaskan dinamika pemberdayaan masyarakat di era ekonomi digital dan jejaring migran internasional. Dalam berbagai penelitian, *enabling* lebih banyak dipahami sebagai penyediaan motivasi dan peluang ekonomi, *empowering* diposisikan sebagai penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan bantuan usaha, sedangkan *protecting* dimaknai sebagai upaya menjaga keberlanjutan program pemberdayaan (Badruzzaman, 2020; Minarni et al., 2017; Rahmasari & Noviandari, 2024). Pendekatan tersebut memang masih relevan untuk menjelaskan proses dasar pemberdayaan masyarakat, namun perkembangan ekonomi desa yang semakin terhubung dengan teknologi digital, jejaring pasar global, dan kolaborasi lintas aktor menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat saat ini menjadi lebih kompleks dibandingkan dengan konteks ketika teori tersebut pertama kali dikembangkan. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak hanya bergantung pada penguatan kapasitas internal masyarakat, tetapi juga pada kemampuan membangun jejaring ekonomi, inovasi sosial, kolaborasi lintas sektor, dan adaptasi terhadap perubahan pasar (Birol et al., 2022; Lutta et al., 2024;

Sukma et al., 2024). Dengan demikian, penggunaan pendekatan EEP dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengonfirmasi teori Kartasasmita, tetapi juga untuk menganalisis relevansi dan kemampuan pendekatan tersebut dalam menjelaskan praktik pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di tengah keterhubungan dengan jejaring migran internasional. Melalui perspektif ini, penelitian berupaya mengaitkan konsep EEP dengan dinamika ekonomi lokal yang kini semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital serta hubungan ekonomi global yang terbentuk melalui komunitas migran.

Lebih lanjut, dalam konteks pengembangan ekonomi lokal, peran UMKM berbasis komoditas lokal seperti singkong menjadi salah satu sektor strategis yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengembangan UMKM berbasis singkong melalui diversifikasi produk, seperti moca, keripik, dan produk olahan lainnya, mampu meningkatkan nilai tambah dan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat (Lestari et al., 2023; Sanusi et al., 2020; Yosep et al., 2024). Penguatan jejaring ekonomi melalui kolaborasi lintas sektor atau model pentahelix juga berperan penting dalam meningkatkan kapasitas produksi, akses pasar, serta inovasi produk UMKM (Birol et al., 2022; Lutta et al., 2024; Sukma et al., 2024). Jejaring ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, adopsi teknologi, serta penguatan sistem pemasaran yang lebih luas dan kompetitif (Maulida et al., 2021; Yosep et al., 2024). Namun demikian, keberhasilan pengembangan UMKM berbasis singkong tidak terlepas dari tantangan seperti fluktuasi harga bahan baku, keterbatasan akses pembiayaan, serta rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola usaha secara profesional (Maulida et al., 2021; Sanusi et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan yang mampu mengintegrasikan potensi lokal dengan penguatan jejaring ekonomi guna menciptakan sistem usaha yang berkelanjutan.

Potensi lokal Kabupaten Ponorogo pada sektor pertanian memiliki kontribusi pada ketahanan pangan dan pengembangan ekonomi masyarakat. Salah satu komoditas unggulan yang memiliki potensi besar adalah ubi kayu atau singkong, yang banyak dibudidayakan di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Jenangan, Ngebel, dan Pulung. Berikut data perkembangan luas panen, produktivitas, dan produksi tanaman pangan di Kabupaten Ponorogo tahun 2023 sampai 2024.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen dan Produksi Ubi Kayu atau Singkong di Kabupaten Ponorogo Tahun 2022-2024

Jenis Komoditas	Luas Panen (ha)			Produksi (ton)		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Ubi Kayu/Singkong	10.842	12.029	12.367	233.930	268.640	278.872

Sumber: Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 1, komoditas singkong di Kabupaten Ponorogo mengalami peningkatan selama periode 2022 hingga 2024. Kenaikan ini menunjukkan

bahwa singkong menjadi salah satu komoditas pangan yang produktif dan stabil di Ponorogo. Peningkatan jumlah hasil panen tidak hanya dipengaruhi oleh perluasan lahan, tetapi juga oleh meningkatnya permintaan terhadap produk olahan berbasis singkong seperti Tape Manis Madu Paringan dan Keripik Singkong Paringan, yang kini menjadi produk unggulan daerah dengan jangkauan pasar hingga internasional.

Desa Paringan yang terletak di Kecamatan Jenangan merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi lokal unggulan berupa singkong. Kondisi geografis desa yang didominasi oleh lahan kering menjadikan singkong sebagai komoditas yang paling sesuai dan bernilai ekonomis bagi masyarakat. Penduduk Desa Paringan mayoritas bekerja sebagai petani, sehingga aktivitas ekonomi desa sangat bergantung pada pengelolaan hasil pertanian. Secara sosial, masyarakat Desa Paringan memiliki budaya gotong royong yang kuat serta keterlibatan aktif dalam kelompok usaha yang menjadi modal penting dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat.

Potensi singkong di desa ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan mentah, tetapi juga telah dikembangkan menjadi produk olahan bernilai tambah, seperti tape manis madu Paringan dan keripik singkong yang diproduksi oleh UMKM lokal, yakni UD Boohbie dan UMKM Pitulikur.



Gambar 1. Produk Olahan Singkong

Sumber: dokumentasi penulis, 2025

Pada gambar 1 merupakan produk-produk olahan singkong yang dihasilkan oleh UD Boohbie dan UMKM Pitulikur. Produk-produk tersebut tidak hanya dipasarkan pada tingkat lokal dan regional, tetapi juga telah menembus pasar internasional melalui jaringan pekerja migran di Hong Kong. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara potensi lokal dengan jaringan ekonomi yang lebih luas.

Pemilihan Desa Paringan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada keunikan utama yang tidak hanya terletak pada pengembangan UMKM berbasis singkong, melainkan pada terbentuknya jejaring pemasaran internasional melalui pekerja migran asal desa yang bekerja di Hong Kong. Produk olahan singkong dari Desa Paringan tidak hanya dipasarkan secara lokal dan regional, tetapi juga dipasarkan melalui jaringan sosial

pekerja migran yang berperan sebagai reseller produk di luar negeri. Fenomena ini menunjukkan adanya integrasi antara ekonomi lokal desa dengan jejaring ekonomi transnasional berbasis komunitas migran yang relatif jarang dibahas dalam kajian pemberdayaan masyarakat desa. Keterlibatan pemerintah desa, kelompok usaha lokal, petani singkong, dan jejaring migran menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di Desa Paringan berkembang melalui kolaborasi lintas aktor yang lebih kompleks dibandingkan dengan pola pemberdayaan desa yang hanya berbasis kelembagaan lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena berupaya mengkaji bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal, khususnya komoditas singkong, diimplementasikan dalam konteks nyata di tingkat desa, serta bagaimana faktor pendukung dan penghambat memengaruhi keberhasilan program tersebut. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memperkaya kajian empiris terkait pemberdayaan masyarakat, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerapan teori pemberdayaan masyarakat dalam konteks *enabling*, *empowering*, dan *protecting* untuk pengembangan ekonomi lokal berbasis UMKM. Penelitian ini juga memiliki implikasi praktis dalam memberikan rekomendasi bagi pemerintah desa, pelaku UMKM, serta pemangku kepentingan lainnya dalam merancang program pemberdayaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan mengkaji kasus di Desa Paringan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai dinamika pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di Indonesia.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal singkong melalui pendekatan *enabling*, *empowering*, dan *protecting* di Desa Paringan, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan tersebut. Sejalan dengan tujuan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di Desa Paringan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo; dan (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di Desa Paringan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kajian pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal, khususnya terkait keterhubungan antara ekonomi lokal desa dengan jejaring migran sebagai saluran pemasaran global. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dengan menunjukkan bagaimana pendekatan *enabling*, *empowering*, dan *protecting* bekerja dalam konteks ekonomi desa yang semakin terdigitalisasi dan terhubung dengan jaringan ekonomi lintas negara. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian administrasi publik dan pemberdayaan masyarakat, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pemerintah desa dan pelaku UMKM dalam merancang strategi pemberdayaan masyarakat yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

Kajian Literatur

Kajian literatur mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal menunjukkan bahwa konsep ini berkembang sebagai pendekatan pembangunan yang menempatkan masyarakat desa sebagai subjek utama dalam proses transformasi ekonomi dan sosial. Pemberdayaan berbasis potensi lokal dipahami sebagai proses penguatan kapasitas masyarakat melalui optimalisasi sumber daya lokal yang tersedia di lingkungan desa, baik berupa sumber daya alam, sosial, budaya, maupun ekonomi, guna menciptakan kemandirian dan keberlanjutan pembangunan desa (Firman, 2021; Ilhami & Salahudin, 2021; Prasetyo et al., 2024). Dalam konteks pembangunan desa, pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga pada penguatan partisipasi, kapasitas kelembagaan, serta pembangunan jejaring sosial-ekonomi yang mampu menopang keberlanjutan ekonomi masyarakat desa (Firman, 2021; Panjaitan et al., 2023; Purwarsih & Astuti, 2021). Berbagai studi menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal berkembang melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam identifikasi potensi desa, pengambilan keputusan, hingga pengelolaan kegiatan ekonomi secara kolektif (Kamaluddin & Tamrin, 2019; Yulianto et al., 2023). Di samping itu, keberhasilan pemberdayaan juga dipengaruhi oleh kemampuan desa dalam membangun hubungan kolaboratif dengan pihak eksternal seperti pemerintah, akademisi, komunitas usaha, dan sektor swasta (Panjaitan et al., 2023). Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal tidak lagi dipahami sekadar sebagai program peningkatan ekonomi masyarakat, tetapi sebagai proses transformasi sosial-ekonomi yang melibatkan interaksi antara kapasitas lokal, kelembagaan, dan jejaring ekonomi yang lebih luas.

Dalam perkembangannya, literatur menunjukkan bahwa model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal diimplementasikan melalui berbagai pendekatan seperti Community-Based Tourism (CBT), One Village One Product (OVOP), desa tematik, serta pengembangan UMKM berbasis komoditas lokal. Model CBT menempatkan masyarakat sebagai pengelola utama sumber daya wisata desa sehingga masyarakat memiliki kontrol terhadap manfaat ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas wisata (Kurniawan et al., 2023; Prasetyo et al., 2024; Yulianto et al., 2023). Sementara itu, pendekatan OVOP berfokus pada pengembangan produk unggulan desa berbasis sumber daya lokal yang memiliki daya saing pasar dan melibatkan masyarakat dalam seluruh rantai produksi hingga pemasaran (Abdillah et al., 2023; Ratnasari et al., 2022; Susanti et al., 2022). Konsep desa tematik juga menunjukkan bahwa pengorganisasian potensi lokal dalam satu fokus ekonomi tertentu dapat memperkuat identitas ekonomi desa dan meningkatkan integrasi antara kebijakan pembangunan desa dengan aktivitas ekonomi masyarakat (Pratama et al., 2023). Pengembangan UMKM berbasis komoditas lokal menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat menciptakan nilai tambah ekonomi melalui diversifikasi produk, peningkatan kualitas produksi, dan perluasan akses pasar (Lestari et al., 2023; Yosep et al., 2024). Namun demikian, berbagai penelitian tersebut masih lebih banyak memusatkan perhatian pada penguatan kapasitas internal

masyarakat dan kelembagaan lokal, sementara dimensi keterhubungan antara ekonomi desa dan jejaring ekonomi transnasional masih relatif terbatas dibahas. Padahal, perkembangan ekonomi desa pada era digital menunjukkan bahwa keberhasilan UMKM berbasis komunitas tidak hanya ditentukan oleh sumber daya lokal, tetapi juga oleh kemampuan membangun jaringan distribusi, pemasaran, dan kolaborasi lintas wilayah maupun lintas negara (Birol et al., 2022; Lutta et al., 2024). Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk memperluas perspektif pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal agar tidak hanya dipahami dalam konteks lokalitas internal desa, tetapi juga dalam relasinya dengan jaringan ekonomi global.

Dalam konteks teoritis, pendekatan enabling, empowering, dan protecting (EEP) yang dikemukakan oleh Kartasasmita (1996), masih menjadi salah satu kerangka utama dalam kajian pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Pendekatan enabling dipahami sebagai upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat berkembang melalui penyediaan informasi, motivasi, dan akses terhadap sumber daya yang diperlukan (Badruzzaman, 2020; Rifai et al., 2015). Sementara itu, empowering merujuk pada proses penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, akses modal, dan peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat agar mampu mengelola sumber daya secara mandiri (Minarni et al., 2017; Rahmasari & Noviadari, 2024). Adapun protecting menekankan pentingnya perlindungan terhadap kelompok masyarakat agar tidak mengalami ketergantungan, marginalisasi, atau kerentanan ekonomi dalam proses pembangunan (Rahmasari & Noviadari, 2024; Yemima & Hamid, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan harus diimplementasikan secara seimbang untuk menciptakan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan (Ariani & Rahaju, 2023; Ghozali & Rahaju, 2022). Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih menggunakan pendekatan EEP dengan memetakan temuan lapangan ke dalam tiga kategori enabling, empowering, dan protecting tanpa mendialogkan kembali relevansi teorinya terhadap perubahan konteks sosial-ekonomi masyarakat desa saat ini. Padahal, perkembangan ekonomi digital, meningkatnya jejaring ekonomi berbasis migrasi, serta keterhubungan desa dengan pasar global menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat menjadi lebih kompleks dibandingkan dengan konteks ketika konsep EEP pertama kali dikembangkan. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan EEP dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengonfirmasi keberadaan tiga tahapan pemberdayaan, tetapi juga untuk menilai sejauh mana pendekatan tersebut masih relevan dalam menjelaskan dinamika pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang kini terhubung dengan jaringan ekonomi lintas negara.

Lebih lanjut, literatur mengenai pengembangan UMKM berbasis komoditas lokal menunjukkan bahwa singkong merupakan salah satu komoditas strategis yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai basis pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Pengembangan produk olahan singkong seperti moca, keripik, tape, dan produk turunannya mampu meningkatkan nilai tambah ekonomi sekaligus membuka peluang kerja bagi masyarakat desa (Lestari et al., 2023; Sanusi et al., 2020; Yosep et al., 2024).

Pengembangan UMKM berbasis singkong juga didukung oleh konsep klaster usaha yang memungkinkan terciptanya efisiensi produksi, spesialisasi usaha, serta penguatan rantai nilai antara petani, produsen, distributor, dan pelaku pasar (Hadi et al., 2022; Maulida et al., 2021). Dalam konteks yang lebih luas, literatur juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan UMKM berbasis komoditas lokal sangat dipengaruhi oleh kemampuan membangun jejaring ekonomi dan kolaborasi lintas sektor melalui pendekatan pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media (Birol et al., 2022; Lutta et al., 2024; Sukma et al., 2024). Jejaring tersebut memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, penguatan inovasi produk, pemanfaatan teknologi digital, serta perluasan akses pasar hingga tingkat internasional (Maulida et al., 2021; Yosep et al., 2024). Namun, berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan jejaring ekonomi sebagai hubungan formal antarlembaga, sementara peran jejaring migran sebagai saluran distribusi dan pemasaran produk lokal masih relatif jarang dibahas secara mendalam. Padahal, pada beberapa desa di Indonesia, pekerja migran memiliki hubungan sosial yang kuat dengan komunitas asalnya dan berpotensi menjadi bagian dari sistem distribusi ekonomi desa. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan melihat bagaimana jejaring migran berperan dalam memperluas akses pasar produk singkong Desa Paringan hingga pasar internasional.

Berbagai literatur juga menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal menghadapi sejumlah tantangan struktural dan kelembagaan yang dapat memengaruhi keberlanjutan program pemberdayaan. Faktor pendukung utama pemberdayaan meliputi partisipasi aktif masyarakat, kesiapan kelembagaan desa, dukungan pendanaan, serta akses terhadap pasar dan sumber daya produksi (Habib, 2021; Panjaitan et al., 2023; Ratnasari et al., 2022). Namun di sisi lain, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya kapasitas sumber daya manusia, keterbatasan literasi digital, lemahnya regenerasi pelaku usaha, dan ketergantungan terhadap bantuan eksternal masih menjadi hambatan utama dalam menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat desa (Cahyadani & Djunaedi, 2022; Kurniawan et al., 2023). Beberapa penelitian juga menekankan bahwa intervensi pemerintah desa yang terlalu dominan dapat menciptakan dependency masyarakat terhadap program bantuan sehingga keberlanjutan pemberdayaan menjadi rentan ketika dukungan program berkurang (Firman, 2021; Susanti et al., 2022). Dalam konteks *protecting*, tidak hanya dipahami sebagai perlindungan terhadap masyarakat, tetapi juga sebagai kemampuan menciptakan sistem usaha yang mampu bertahan secara mandiri tanpa ketergantungan berlebihan pada intervensi eksternal. Oleh karena itu, keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal perlu dipahami secara lebih kritis, tidak hanya melalui keberhasilan ekonomi jangka pendek, tetapi juga melalui keberlanjutan kelembagaan, regenerasi pelaku usaha, dan kemampuan masyarakat beradaptasi terhadap perubahan pasar. Dengan demikian, kajian literatur ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal merupakan proses multidimensional yang

dipengaruhi oleh hubungan antara kapasitas lokal, kelembagaan desa, jejaring ekonomi, dan dinamika ekonomi global yang terus berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal singkong melalui pendekatan enabling, empowering, dan protecting (Kartasasmita, 1996). Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara kontekstual dan holistik, serta memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika interaksi antara aktor, kelembagaan, dan lingkungan dalam proses pemberdayaan. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Paringan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, dengan subjek penelitian yang dipilih secara purposive, yaitu informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan pemberdayaan sebanyak 8 orang, yaitu kepala desa, pemilik dan karyawan UMKM berbasis singkong (UD. Boohbie dan UMKM Pitulikur), petani singkong di Desa Paringan dan Desa Ngebel, pekerja migran sebagai reseller, pengrajin besek, dan penjual daun pisang. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara mendalam (*in-depth interview guide*), lembar observasi, serta dokumentasi untuk mengumpulkan data primer dan sekunder secara triangulatif. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas produksi dan pemberdayaan, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta pengumpulan dokumen pendukung seperti data UMKM, profil desa, dan arsip kegiatan pemberdayaan. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Analisis dilakukan dengan mengkategorikan data ke dalam tiga dimensi utama pemberdayaan, yaitu enabling, empowering, dan protecting (Kartasasmita, 1996), sehingga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, hubungan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan. Selain itu, validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat direplikasi oleh peneliti lain dalam konteks yang serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil penelitian berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi:

Penyadaran dan Motivasi Masyarakat (Enabling)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses enabling dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Paringan dilakukan melalui kegiatan penyadaran masyarakat yang diinisiasi oleh pemerintah desa sejak tahun 2017. Berdasarkan dokumentasi kegiatan desa, pemerintah desa secara rutin menyelenggarakan pertemuan bersama masyarakat

untuk membahas pengembangan potensi lokal singkong sebagai basis ekonomi desa. Kegiatan tersebut melibatkan pelaku UMKM, kelompok masyarakat, petani singkong, serta perangkat desa. Kepala Desa Paringan menyampaikan bahwa

“awalnya masyarakat belum percaya kalau singkong bisa dijadikan usaha yang berkembang, sehingga kami harus memberikan motivasi secara terus-menerus” (Wawancara Kepala Desa Paringan, 6 November 2025).

Observasi lapangan menunjukkan bahwa kegiatan penyadaran dilakukan melalui forum musyawarah desa, pertemuan kelompok usaha, dan komunikasi informal antarwarga. Dokumentasi RPJMDes Desa Paringan tahun 2023–2028 juga menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dan pengembangan usaha ekonomi produktif menjadi prioritas pembangunan desa. Pemerintah desa juga memberikan motivasi kepada masyarakat untuk memanfaatkan potensi lokal yang sebelumnya hanya dijual sebagai bahan mentah menjadi produk olahan bernilai tambah. Seorang pelaku UMKM menyampaikan bahwa:

“Dulu singkong hanya dijual mentah. Sekarang masyarakat mulai berpikir kalau singkong bisa dibuat produk yang lebih menghasilkan” (Wawancara pemilik UMKM Pitulikur, 6 November 2025).

Data observasi menunjukkan bahwa proses penyadaran masyarakat masih lebih dominan diikuti oleh kelompok masyarakat yang telah memiliki ketertarikan terhadap kegiatan usaha produktif.

Pembukaan Peluang Ekonomi (Enabling)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembukaan peluang ekonomi dilakukan melalui pengembangan UMKM berbasis singkong yang berkembang di Desa Paringan. Berdasarkan data lapangan, terdapat dua pelaku usaha utama yang menjadi penggerak ekonomi lokal, yaitu UD. Boohbie dan UMKM Pitulikur. UD. Boohbie mengembangkan produk Tape Manis Madu Paringan dan keripik singkong jerangking, sedangkan UMKM Pitulikur memproduksi keripik singkong dengan berbagai varian rasa. Berdasarkan wawancara dengan pemilik UD. Boohbie, disebutkan bahwa:

“usaha ini awalnya kecil, lalu berkembang karena permintaan pasar semakin meningkat” (Wawancara pemilik UD. Boohbie, 25 September 2025).

Observasi menunjukkan bahwa kegiatan produksi melibatkan tenaga kerja lokal perempuan dari Desa Paringan. Dokumentasi usaha menunjukkan bahwa UD. Boohbie mampu menghasilkan omzet sekitar Rp20.000.000 per bulan dengan kebutuhan bahan baku singkong mencapai 5 ton per bulan. Sementara itu, UMKM Pitulikur memiliki omzet sekitar Rp10.000.000 per bulan dengan kebutuhan bahan baku sekitar 10 kwintal per bulan. Selain membuka peluang usaha baru, kegiatan produksi juga membuka peluang kerja sebagai tenaga produksi dan distribusi produk. Seorang karyawan produksi menyampaikan bahwa

“sekarang saya bisa ikut bekerja membantu produksi tape dan keripik sehingga ada tambahan penghasilan untuk keluarga” (Wawancara Karyawan UMKM Pitulikur, 2025).

Data ini menunjukkan bahwa pengembangan UMKM berbasis singkong telah menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa.

Aksesibilitas Sumber Daya dan Informasi (Enabling)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap sumber daya dan informasi diperoleh melalui hubungan antarpelaku usaha, pemerintah desa, dan jaringan pemasaran. Berdasarkan observasi, bahan baku singkong diperoleh dari petani Desa Paringan dan beberapa desa sekitar seperti Desa Ngebel dan Desa Pulung. Kepala Desa Paringan menyampaikan bahwa

“karena permintaan meningkat, bahan baku tidak cukup hanya dari desa sini sehingga harus bekerja sama dengan desa lain” (Wawancara Kepala Desa Paringan, 6 November 2025).

Adapun akses informasi pasar diperoleh melalui komunikasi digital menggunakan WhatsApp dan Facebook. Dokumentasi media sosial menunjukkan bahwa UD. Boohbie memanfaatkan platform Facebook sebagai media promosi produk. Wawancara dengan pemilik usaha menunjukkan bahwa

“penjualan banyak dibantu lewat media sosial dan jaringan teman-teman di Hong Kong” (Wawancara pemilik UD. Boohbie, 25 September 2025).

Observasi juga menunjukkan adanya koordinasi distribusi produk melalui grup komunikasi digital antara produsen dan reseller. Selain akses informasi pasar, pemerintah desa juga membantu pelaku usaha memperoleh informasi mengenai legalitas usaha dan kegiatan bazar UMKM. Dokumentasi menunjukkan bahwa pelaku usaha telah memiliki izin PIRT dan SIUP sejak tahun 2018. Data tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap sumber daya dan informasi mendukung pengembangan usaha masyarakat berbasis potensi lokal singkong.

Penguatan Keterampilan Teknis (Empowering)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan keterampilan teknis dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan kepada pelaku UMKM. Berdasarkan dokumentasi kegiatan, pelatihan pengolahan produk singkong dilakukan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah dan kegiatan desa. Pemilik UD. Boohbie menyampaikan bahwa

“untuk pembuatan keripik kami mendapat pelatihan dari desa dan pemerintah daerah” (Wawancara pemilik UD. Boohbie, 25 September 2025).

Di samping itu, pemerintah desa juga memfasilitasi pelaku UMKM untuk mengikuti bimbingan teknis keamanan pangan dari BPOM melalui program Desa Pangan Aman. Observasi menunjukkan bahwa pelaku UMKM menerapkan teknik produksi yang lebih higienis setelah mengikuti pelatihan tersebut. Dokumentasi kegiatan menunjukkan

adanya pelatihan digital marketing yang melibatkan mahasiswa dan komunitas lokal. Pelatihan tersebut meliputi penggunaan media sosial untuk promosi produk dan komunikasi pemasaran. Seorang pelaku usaha menyampaikan bahwa

“kami diajari cara promosi produk lewat WhatsApp dan Facebook supaya lebih banyak yang tahu” (Wawancara pemilik UMKM Pitulukur, 2025).

Selain pelaku usaha, keterampilan teknis juga ditransfer kepada karyawan melalui praktik produksi sehari-hari. Data observasi menunjukkan bahwa pekerja perempuan dilibatkan dalam proses pengupasan, pengolahan, pengemasan, hingga distribusi produk.

Pengembangan Kapasitas Ekonomi dan Usaha (Empowering)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas ekonomi dilakukan melalui peningkatan produksi, perluasan pasar, dan penguatan jejaring usaha. Berdasarkan dokumentasi usaha, produk Tape Manis Madu Paringan dipasarkan di wilayah Ponorogo, Madiun, Magetan, Wonogiri, dan Hongkong. Pemilik UD. Boohbie menyampaikan bahwa

“pengiriman ke Hongkong sudah rutin sejak tahun 2018 melalui reseller pekerja migran” (Wawancara pemilik UD. Boohbie, 2025).

Data distribusi menunjukkan bahwa pengiriman produk ke Hong Kong mencapai 150–200 besek per minggu dengan lima reseller aktif. Observasi menunjukkan bahwa reseller mayoritas merupakan pekerja migran asal Ponorogo yang bekerja di Hong Kong. Selain itu, pelaku usaha juga mengikuti kegiatan bazar tingkat kabupaten dan provinsi yang difasilitasi pemerintah desa. Dokumentasi kegiatan bazar menunjukkan keterlibatan pelaku UMKM dalam promosi produk lokal Kabupaten Ponorogo. Pemerintah desa juga membantu pengembangan usaha melalui fasilitasi legalitas usaha dan akses program bantuan usaha. Seorang pelaku UMKM menyampaikan bahwa

“kami dibantu desa mengurus izin usaha dan ikut bazar supaya produk lebih dikenal” (Wawancara pemilik UMKM Pitulukur, 2025).

Data tersebut menunjukkan adanya pengembangan kapasitas ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada produksi, tetapi juga pada perluasan akses pasar.

Akses terhadap Sumber Daya Pendukung dan Kolaborasi (Empowering)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap sumber daya pendukung diperoleh melalui bantuan modal, bantuan alat produksi, dan kerja sama antarpelaku usaha. Berdasarkan dokumentasi program pemerintah daerah, UD. Boohbie memperoleh Bantuan Keuangan Khusus Desa (BKKD) melalui program Circle-P sebesar Rp5 juta pada tahun 2022. Di samping itu, pelaku usaha juga memperoleh bantuan alat produksi dari Kementerian Ketenagakerjaan berupa oven produksi dan alat pemotong singkong. Observasi menunjukkan bahwa alat tersebut digunakan dalam kegiatan produksi sehari-hari. Pemilik usaha menyampaikan bahwa

“alat bantuan sangat membantu karena produksi jadi lebih cepat dan kapasitas meningkat” (Wawancara pemilik UD. Boohbie, 2025).

Selain bantuan alat dan modal, kolaborasi juga dilakukan dengan petani singkong dari desa sekitar sebagai pemasok bahan baku. Dokumentasi menunjukkan adanya keterlibatan sekitar 10 petani singkong kuning dari Desa Ngebel dan Desa Pulung dalam rantai produksi. Selain itu, pengrajin besek dari luar desa juga terlibat sebagai penyedia kemasan produk tape. Kepala Desa Paringan menyampaikan bahwa

“rantai ekonomi ini sekarang melibatkan banyak pihak, bukan hanya masyarakat desa sendiri” (Wawancara Kepala Desa Paringan, 2025).

Data tersebut menunjukkan adanya kolaborasi lintas desa dalam pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal singkong.

Perlindungan terhadap Ketergantungan Ekonomi (Protecting)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap protecting dilakukan melalui upaya menjaga keberlanjutan usaha dan memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat. Berdasarkan wawancara, pelaku usaha menyatakan bahwa usaha yang dijalankan telah mampu berkembang tanpa ketergantungan penuh terhadap bantuan pemerintah. Pemilik UMKM Pitulukur menyampaikan bahwa

“bantuan pemerintah memang membantu di awal, tetapi sekarang usaha sudah berjalan sendiri” (Wawancara Pemilik UMKM Pitulukur, 2025).

Observasi menunjukkan bahwa kegiatan produksi tetap berjalan secara rutin meskipun tidak ada program bantuan baru. Keberadaan reseller di Hong Kong membantu menjaga keberlanjutan pemasaran produk. Dokumentasi pengiriman menunjukkan bahwa distribusi produk dilakukan secara rutin setiap minggu. Namun demikian, data observasi juga menunjukkan bahwa masyarakat masih bergantung pada pengrajin besek dari luar desa karena belum adanya keterampilan membuat besek di Desa Paringan. Bahan baku singkong kuning juga sebagian besar diperoleh dari desa sekitar akibat keterbatasan produksi lokal. Seorang pelaku usaha menyampaikan bahwa

“kalau bahan baku kurang, kami harus mencari dari desa lain supaya produksi tetap jalan” (Wawancara Pelaku Usaha, 2025).

Data tersebut menunjukkan bahwa sistem usaha telah berkembang, tetapi masih memiliki ketergantungan pada beberapa sumber daya eksternal.

Legalitas Usaha dan Keberlanjutan Sistem Usaha (Protecting)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa legalitas usaha menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan usaha masyarakat berbasis potensi lokal. Berdasarkan dokumentasi, UD. Boohbie telah memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) dan izin PIRT sejak tahun 2018. Sementara itu, UMKM Pitulukur juga telah memiliki izin PIRT dari Dinas Kesehatan. Pemerintah desa berperan dalam memfasilitasi pengurusan legalitas usaha bagi pelaku UMKM. Pemilik usaha menyampaikan bahwa

“desa membantu proses pengurusan izin sehingga usaha bisa lebih dipercaya konsumen” (Wawancara pemilik UD. Boohbie, 2025).

Selain legalitas usaha, keberlanjutan sistem usaha juga didukung oleh inovasi produk dan diversifikasi usaha masyarakat. Observasi menunjukkan bahwa selain produk tape dan keripik singkong, masyarakat mulai mengembangkan produk keripik pisang sebagai bentuk diversifikasi usaha. Dokumentasi kegiatan desa menunjukkan adanya pelatihan pengolahan pisang bagi masyarakat desa. Selain itu, sistem distribusi dan pemasaran produk dilakukan secara berkelanjutan melalui jaringan reseller dan media digital. Namun demikian, data lapangan juga menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam kegiatan produksi masih relatif terbatas. Seorang informan menyampaikan bahwa

“anak muda sekarang banyak yang memilih bekerja di luar desa dibandingkan dengan meneruskan usaha produksi” (Wawancara Kepala Desa Paringan, 2025).

Data tersebut menunjukkan bahwa sistem usaha berbasis potensi lokal telah berkembang secara berkelanjutan, meskipun masih menghadapi tantangan regenerasi pelaku usaha.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini disusun untuk menjawab dua rumusan masalah utama, yaitu bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di Desa Paringan serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan literatur yang telah disintesis sebelumnya, khususnya terkait konsep pemberdayaan berbasis potensi lokal, pendekatan enabling–empowering–protecting, serta pengembangan UMKM berbasis komoditas singkong dan jejaring ekonomi. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap kerangka teoritis yang digunakan.

Pada rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di Desa Paringan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di Desa Paringan berkembang melalui proses enabling, empowering, dan protecting yang berlangsung secara bertahap dan saling berkaitan. Namun, berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang menempatkan pemberdayaan masyarakat hanya dalam konteks penguatan kapasitas internal desa, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di Desa Paringan berkembang melalui hubungan antara potensi lokal singkong dengan jejaring ekonomi transnasional berbasis komunitas migran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat desa pada konteks saat ini tidak lagi berjalan secara tertutup dalam ruang lokal desa, tetapi telah terhubung dengan sistem distribusi dan pemasaran global melalui jaringan sosial masyarakat migran. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas pemahaman mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang selama ini lebih banyak dipahami dalam konteks ekonomi lokal internal desa (Firman, 2021; Ilhami & Salahudin, 2021; Prasetyo et al., 2024). Selain itu,

temuan ini juga menunjukkan bahwa potensi lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai medium pembentukan jejaring sosial-ekonomi lintas wilayah yang memperkuat keberlanjutan usaha masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat di Desa Paringan memperlihatkan adanya transformasi model ekonomi desa dari pola produksi lokal tradisional menuju pola ekonomi berbasis jejaring sosial dan distribusi transnasional. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kapasitas internal masyarakat, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat membangun relasi ekonomi di luar wilayah desa.

Pada dimensi *enabling*, pemerintah desa berperan dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat mulai melihat singkong sebagai sumber ekonomi produktif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Badruzzaman (2020) dan Rifa'i et al. (2015) yang menyatakan bahwa *enabling* merupakan proses membangun kesadaran, motivasi, dan peluang bagi masyarakat agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam penelitian ini, proses *enabling* terlihat melalui kegiatan penyadaran masyarakat, musyawarah desa, serta dorongan pemerintah desa agar masyarakat mengolah singkong menjadi produk bernilai tambah. Akan tetapi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses *enabling* di Desa Paringan belum sepenuhnya menjangkau seluruh kelompok masyarakat secara merata. Partisipasi masyarakat masih lebih dominan berasal dari kelompok yang telah memiliki ketertarikan atau pengalaman usaha sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses *enabling* dalam pemberdayaan masyarakat tidak selalu berjalan secara inklusif, melainkan dipengaruhi oleh kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat yang berbeda-beda. Temuan tersebut memperkuat argumentasi Firman (2021) dan Panjaitan et al. (2023) bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat dan kemampuan kelembagaan desa dalam membangun keterlibatan sosial secara luas.

Selain proses penyadaran, dimensi *enabling* dalam penelitian ini juga terlihat melalui pembukaan peluang ekonomi berbasis komoditas lokal singkong. UMKM seperti UD Boohbie dan UMKM Pitulukur berkembang sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat yang melibatkan tenaga kerja lokal, petani singkong, pengrajin besek, dan reseller produk. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal tidak hanya menghasilkan aktivitas ekonomi individu, tetapi juga menciptakan rantai ekonomi desa yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ratnasari et al. (2022), Susanti et al. (2022), dan Abdillah et al. (2023) mengenai pendekatan OVOP yang menempatkan produk unggulan lokal sebagai penggerak ekonomi desa. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya karena pengembangan produk lokal tidak hanya dipasarkan dalam skala lokal dan regional, tetapi juga telah terhubung dengan jejaring pekerja migran di Hong Kong. Dalam konteks ini, pekerja migran tidak hanya berfungsi sebagai konsumen produk lokal, tetapi juga sebagai bagian dari jaringan distribusi dan pemasaran produk desa. Temuan ini menunjukkan bahwa jejaring migran memiliki peran penting dalam memperluas akses

pasar UMKM desa hingga tingkat internasional. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di Desa Paringan memperlihatkan adanya integrasi antara ekonomi lokal desa dengan jejaring ekonomi transnasional berbasis komunitas migran yang masih relatif jarang dibahas dalam penelitian pemberdayaan masyarakat sebelumnya.

Pada dimensi *empowering*, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui penguatan kapasitas teknis, pengembangan usaha, serta penguatan jejaring ekonomi masyarakat. Pelatihan produksi, digital marketing, keamanan pangan, dan pengelolaan usaha menjadi bagian dari proses peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha berbasis singkong. Temuan ini sejalan dengan Minarni et al. (2017) serta Rahmasari dan Noviandari (2024) yang menjelaskan bahwa *empowering* merupakan proses penguatan kemampuan masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, dan akses terhadap sumber daya produktif. Dalam penelitian ini, *empowering* tidak hanya meningkatkan keterampilan produksi masyarakat, tetapi juga membentuk kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dengan sistem pemasaran digital dan jaringan distribusi lintas wilayah. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat saat ini semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi komunikasi dan jejaring sosial ekonomi. Peningkatan omzet usaha dan perluasan pasar juga menunjukkan bahwa proses *empowering* telah memberikan dampak ekonomi nyata bagi masyarakat. Kondisi tersebut memperkuat pandangan Yosep et al. (2024), Lestari et al. (2023), dan Maulida et al. (2021) bahwa pengembangan UMKM berbasis komoditas lokal mampu meningkatkan nilai tambah ekonomi masyarakat desa apabila didukung oleh inovasi produk dan akses pasar yang memadai.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *empowering* dalam pemberdayaan masyarakat Desa Paringan tidak berlangsung tanpa tantangan. Pelatihan dan penguatan kapasitas masih lebih banyak berfokus pada pelaku usaha inti, sementara sebagian masyarakat lainnya belum memperoleh akses yang sama terhadap pengembangan kapasitas. Rendahnya literasi digital masyarakat juga menjadi hambatan dalam memperluas pemasaran berbasis teknologi digital secara lebih optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *empowering* tidak hanya berkaitan dengan pemberian pelatihan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan menciptakan pemerataan akses kapasitas bagi masyarakat desa secara lebih luas. Temuan ini sejalan dengan Cahyadani dan Djunaedi (2022) serta Kurniawan et al. (2023) yang menyatakan bahwa keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dan literasi digital menjadi salah satu hambatan utama dalam pemberdayaan masyarakat desa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal memerlukan strategi penguatan kapasitas yang lebih inklusif agar manfaat pemberdayaan dapat dirasakan secara lebih merata oleh masyarakat desa.

Selanjutnya, pada dimensi *protecting*, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mulai memiliki tingkat kemandirian ekonomi yang cukup baik melalui keberlanjutan usaha berbasis singkong dan legalitas usaha yang telah dimiliki oleh

pelaku UMKM. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan telah menghasilkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan aktivitas ekonomi secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Rahmasari dan Novindari (2024) serta Yemima dan Hamid (2023) yang menjelaskan bahwa *protecting* berkaitan dengan upaya menjaga keberlanjutan hasil pemberdayaan dan melindungi masyarakat dari ketergantungan ekonomi. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *protecting* dalam konteks Desa Paringan masih menghadapi beberapa keterbatasan. Produksi usaha masih bergantung pada pasokan singkong dari luar desa dan pengadaan besek dari pengrajin di luar wilayah. Regenerasi pelaku usaha muda juga belum berjalan secara optimal karena sebagian generasi muda lebih memilih bekerja di luar desa dibandingkan melanjutkan usaha produksi lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan ekonomi jangka pendek, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat menciptakan sistem produksi dan regenerasi usaha yang berkelanjutan. Dengan demikian, *protecting* dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal tidak hanya dimaknai sebagai perlindungan terhadap masyarakat, tetapi juga sebagai kemampuan membangun keberlanjutan ekonomi desa dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan *enabling*, *empowering*, dan *protecting* masih relevan digunakan untuk menjelaskan dinamika pemberdayaan masyarakat desa, namun dalam praktiknya ketiga dimensi tersebut berkembang secara lebih kompleks dibandingkan dengan formulasi awal teori tersebut. Dalam konteks Desa Paringan, *enabling* tidak hanya berupa penciptaan motivasi dan peluang ekonomi, tetapi juga melibatkan pembentukan akses jejaring pasar internasional melalui komunitas migran. *Empowering* tidak hanya berupa peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga peningkatan kapasitas adaptasi masyarakat terhadap sistem pemasaran digital dan jaringan ekonomi lintas negara. Sementara itu, *protecting* tidak hanya berkaitan dengan perlindungan terhadap masyarakat miskin, tetapi juga menyangkut kemampuan mempertahankan keberlanjutan ekonomi desa dalam menghadapi ketergantungan terhadap sumber daya eksternal dan perubahan pasar. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan *enabling*, *empowering*, dan *protecting* perlu dipahami secara lebih dinamis sesuai perkembangan ekonomi masyarakat desa saat ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori Kartasmita, tetapi juga memperlihatkan bahwa konteks ekonomi digital dan jejaring migran telah memperluas bentuk dan mekanisme pemberdayaan masyarakat desa.

Rumusan masalah kedua mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di Desa Paringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung utama meliputi keterlibatan pemerintah desa, keberadaan UMKM lokal, dukungan jejaring migran, ketersediaan komoditas singkong, serta adanya kerja sama lintas desa dalam penyediaan bahan baku dan distribusi produk. Temuan ini memperkuat pandangan Habib (2021), Ratnasari et al. (2022), dan Panjaitan et al. (2023) bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat

sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan, partisipasi masyarakat, dan akses terhadap sumber daya ekonomi. Keterlibatan pekerja migran sebagai reseller produk menunjukkan bahwa hubungan sosial migran dapat berkembang menjadi modal sosial-ekonomi bagi masyarakat desa. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa jejaring migran memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar pengirim remitansi, yaitu sebagai penghubung antara ekonomi lokal desa dengan pasar internasional. Dalam konteks ini, migrasi tidak hanya menghasilkan perpindahan tenaga kerja, tetapi juga menciptakan konektivitas ekonomi yang mampu memperluas peluang usaha masyarakat desa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa jejaring migran dapat menjadi bagian penting dalam strategi pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat yang memengaruhi keberlanjutan pemberdayaan masyarakat di Desa Paringan. Hambatan utama meliputi rendahnya literasi digital masyarakat, keterbatasan regenerasi pelaku usaha muda, ketergantungan pada sumber daya luar desa, serta belum meratanya partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan. Kondisi tersebut memperkuat temuan Cahyadi dan Djunaedi (2022) serta Kurniawan et al. (2023) mengenai keterbatasan kapasitas sumber daya manusia sebagai hambatan utama dalam pengembangan ekonomi masyarakat desa. Ketergantungan terhadap beberapa aktor utama dalam pengelolaan usaha juga menunjukkan adanya potensi penghambat dalam proses pemberdayaan. Dalam konteks ini, pemerintah desa memiliki peran penting dalam memfasilitasi pemberdayaan masyarakat, tetapi dominasi aktor tertentu juga berpotensi menciptakan ketergantungan masyarakat terhadap fasilitasi pemerintah desa dan pelaku usaha inti. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak selalu menghasilkan distribusi manfaat yang merata apabila akses terhadap sumber daya dan kapasitas masih terkonsentrasi pada kelompok tertentu. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal perlu dilihat secara kritis, tidak hanya dari pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan, tetapi juga dari tingkat inklusivitas dan keberlanjutan sosial-ekonominya.

Secara akademik, penelitian ini memiliki peranan penting dalam pengembangan kajian administrasi publik dan pemberdayaan masyarakat karena memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal saat ini berkembang dalam konteks ekonomi desa yang semakin terkoneksi dengan jaringan global. Penelitian ini memperluas kajian pemberdayaan masyarakat yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada penguatan kapasitas internal desa dengan menunjukkan bahwa jejaring migran dapat menjadi bagian dari mekanisme pengembangan ekonomi desa. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis dengan menunjukkan bahwa pendekatan *enabling*, *empowering*, dan *protecting* masih relevan digunakan, tetapi memerlukan pembacaan ulang sesuai perkembangan ekonomi digital dan jejaring transnasional masyarakat desa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal, tetapi juga memperkaya studi

administrasi publik mengenai tata kelola pembangunan desa berbasis jejaring sosial-ekonomi masyarakat.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah desa perlu mengembangkan strategi pemberdayaan masyarakat yang lebih inklusif dengan memperluas akses pelatihan, literasi digital, dan penguatan regenerasi pelaku usaha muda. Pemerintah desa juga perlu membangun sistem kelembagaan ekonomi yang tidak bergantung pada aktor tertentu agar keberlanjutan usaha masyarakat dapat terjaga secara lebih stabil. Pengembangan jejaring migran juga dapat dijadikan bagian dari strategi pengembangan UMKM desa melalui penguatan komunikasi dan promosi produk berbasis komunitas diaspora. Di sisi lain, pengembangan kapasitas digital masyarakat menjadi penting karena pemasaran produk lokal saat ini semakin dipengaruhi oleh teknologi komunikasi dan media sosial. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dalam konteks desa modern memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada produksi ekonomi, tetapi juga pada penguatan jejaring sosial, literasi digital, dan keberlanjutan kelembagaan ekonomi desa.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada penelitian yang hanya dilakukan pada satu desa, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di Indonesia. Disamping itu, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sehingga belum mampu mengukur secara kuantitatif dampak ekonomi pemberdayaan masyarakat terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Penelitian ini juga lebih banyak berfokus pada perspektif pelaku usaha dan pemerintah desa sehingga belum menggambarkan secara lebih luas pandangan masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan usaha berbasis singkong. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antardaerah atau menggunakan pendekatan mixed methods agar dapat menghasilkan analisis yang lebih komprehensif mengenai dampak pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Penelitian lanjutan mengenai peran jejaring migran dalam pengembangan ekonomi desa juga masih perlu dikembangkan lebih lanjut karena aspek tersebut masih relatif terbatas dibahas dalam kajian pemberdayaan masyarakat di Indonesia.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal singkong di Desa Paringan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo telah berjalan melalui tiga tahapan utama, yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting*, sebagaimana kerangka teoretis Kartasasmita. Pada tahap *enabling*, proses penyadaran dan pembukaan peluang ekonomi telah dilakukan oleh pemerintah desa, namun partisipasi masyarakat masih belum merata dan cenderung didominasi oleh pelaku usaha yang telah aktif. Pada tahap *empowering*, pemberdayaan menunjukkan hasil yang baik melalui peningkatan kapasitas teknis, pengembangan usaha, serta perluasan pasar hingga tingkat internasional melalui jejaring migran. Sementara itu, pada

tahap *protecting*, masyarakat telah menunjukkan tingkat kemandirian ekonomi yang relatif stabil dengan dukungan legalitas usaha dan sistem usaha yang berkelanjutan. Adapun faktor pendukung seperti keterlibatan pemerintah desa, kolaborasi antaraktor, serta akses terhadap sumber daya dan jejaring ekonomi turut memperkuat proses pemberdayaan. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya faktor penghambat seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan sumber daya manusia, serta belum optimalnya regenerasi pelaku usaha yang berpotensi menghambat keberlanjutan program.

Secara keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kajian pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dengan mengintegrasikan pendekatan *enabling*, *empowering*, dan *protecting* dalam konteks pengembangan UMKM berbasis komoditas singkong. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh potensi lokal yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan dalam membangun jejaring ekonomi yang luas, termasuk keterlibatan pekerja migran sebagai bagian dari strategi pemasaran. Temuan ini memberikan perspektif baru dalam literatur pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam menghubungkan potensi lokal dengan jaringan ekonomi global secara kontekstual. Penelitian ini juga mempertegas pentingnya sinergi antara aspek kelembagaan, kapasitas sumber daya manusia, dan inovasi dalam menciptakan sistem pemberdayaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat teori yang ada, tetapi juga memberikan kontribusi empiris yang relevan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pemberdayaan masyarakat di tingkat desa.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya pengembangan studi yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak lokasi penelitian agar dapat membandingkan dinamika pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di berbagai konteks daerah. Penelitian mendatang juga disarankan untuk menggunakan pendekatan mixed-method guna mengukur dampak pemberdayaan secara lebih komprehensif, baik dari aspek kualitatif maupun kuantitatif. Di samping itu, juga diperlukan kajian mengenai peran teknologi digital dan jejaring global dalam memperkuat keberlanjutan UMKM berbasis komoditas lokal. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi strategi peningkatan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam kegiatan pemberdayaan agar tercipta regenerasi pelaku usaha yang berkelanjutan. Tidak kalah penting, kajian mengenai transparansi dan tata kelola kelembagaan desa juga perlu dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas program pemberdayaan. Dengan demikian, penelitian di masa depan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan model pemberdayaan masyarakat yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Abdillah, L., Chadijah, D. I., Sariyanti, L., & Lestari, Y. S. (2023). Pemberdayaan Komunitas Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(2), 357–371. <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i2.10227>
- Ariani, N. A., & Rahaju, T. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Pariwisata Desa Watukarung Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan (Studi Pada Pokdarwis Desa Watukarung). *Publika*, 2415–2424. <https://doi.org/10.26740/publika.v11n4.p2415-2424>
- Badruzzaman. (2020). Pemberdayaan Guru Non PNS: Kebijakan Responsif Madrasah Negeri Di Kalimantan Timur. *EDUCANDUM*, 6(2), 236–248. <https://doi.org/10.31969/educandum.v6i2.407>
- Birol, E., Foley, J., Herrington, C., Misra, R., Mudryahoto, B., Pfeiffer, W., Diressie, M. T., & Ilona, P. (2022). Transforming Nigerian Food Systems Through Their Backbones: Lessons From a Decade of Staple Crop Biofortification Programing. *Food and Nutrition Bulletin*, 44(1_suppl), S14–S26. <https://doi.org/10.1177/03795721221117361>
- Cahyadani, L., & Djunaedi, A. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Adaptasi Dalam Penerapan Smart City Di Wilayah Kabupaten (Studi Kasus: Kabupaten Sukoharjo). *Desa-Kota*, 4(2), 140. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v4i2.62826.140-151>
- Firman, A. A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas: Review Literatur. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram*, 7(1), 132–146. <https://doi.org/10.32666/tatasejuta.v7i1.196>
- Ghozali, W. W. A., & Rahaju, T. (2022). Pengembangan Kampung Wisata Oase Dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada Kampung Odomohen Kota Surabaya). *Publika*, 1409–1420. <https://doi.org/10.26740/publika.v11n1.p1409-1420>
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 1(2), 82–110. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Hadi, D. P., Widodo, S., Purnamasari, I., & Pipit, M. H. (2022, September 28). MSME Cluster Development Strategy Become a Leading Product Tegalrejo Jatijajar Village, Bergas District, Semarang Regency Based on Collaborative. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i14.11981>
- Ilhami, M. R., & Salahudin, S. (2021). Hubungan antara pembangunan berkelanjutan dengan community based tourism: a systematic literature review. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(2), 100–120. <https://doi.org/10.26905/pjiap.v6i2.5755>
- Kamaluddin, A. K., & Tamrin, M. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Skema Perhutanan Sosial Di Area KPH Ternate – Tidore. *TECHNO: JURNAL PENELITIAN*, 8(2). <https://doi.org/10.33387/tkv8i2.1350>
- Kartasmita, G. (1996). Pembangunan untuk rakyat: memadukan pertumbuhan dan pemerataan. CIDES.

- Kurniawan, A., Wulan, T. R., & Muslihudin, M. (2023). Pengembangan Potensi Desa Wisata di Banyumas Menuju Pembangunan Perdesaan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 8(5), 169–181. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v8i5.334>
- Lestari, P., Sutiarto, L., Karyadi, J. N. W., Masithoh, R. E., Ngadisih, N., Radi, R., Nugroho, A. P., Hajad, M., & Zahra, A. M. (2023). Penerapan Biodigester Untuk Pengolahan Air Limbah Industri Tapioka Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan di Rumah Produksi Pangan Selopamioro, Yogyakarta. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 5(1), 43–60. <https://doi.org/10.29244/jpim.5.1.43-60>
- Lutta, A. I., Bößner, S., Johnson, F. X., Virgin, I., Trujillo, M., & Osano, P. (2024). Transnational innovation systems for bioeconomy: insights from cassava value chains in East Africa. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 8. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2024.1205795>
- Maulida, Y. F., Subejo, & Hardyastuti, S. (2021). The Urgency of Institutional Development of Cassava Industry in Daerah Istimewa Yogyakarta and Jawa Tengah. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(2). <https://doi.org/10.22500/9202133369>
- Minarni, E. W., Utami, D. S., & Prihatiningsih, N. (2017). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan dengan Budidaya Sayuran Organik Dataran Rendah Berbasis Kearifan Lokal dan Berkelanjutan. *JPPM: JURNAL PENGABDIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*, 1(2), 147. <https://doi.org/10.30595/jppm.v1i2.1949>
- Panjaitan, M., Harahap, R. H., & Munthe, H. M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Desa Kuta Jungk Kecamatan Siempat Rube Kabupaten Pakpak Bharat Provinsi Sumatera Utara. *PERSPEKTIF*, 12(1), 171–184. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i1.8108>
- Prasetyo, B. D., Febriani, N. S., & Dewi, W. W. A. (2024). Community Based Tourism (CBT) sebagai Model Pengembangan Desa Wisata Adat Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 92. <https://doi.org/10.31315/jik.v22i1.9285>
- Pratama, A. H. S., Dewantara, A., & Dewi, A. R. (2023). Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Program Desa Tematik di Kabupaten Pamekasan. *Journal of Regional Economics Indonesia*, 4(1), 70–80. <https://doi.org/10.26905/jrei.v4i1.10012>
- Purwarsih, A. R., & Astuti, R. S. (2021). Pembangunan Kemandirian Desa Berbasis Masyarakat melalui Pemanfaatan Dana Desa di Kabupaten Blora. *Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-Akademis Kinerja Dan Administrasi Pelayanan Publik*, 24(1), 41. <https://doi.org/10.31845/jwk.v24i1.685>
- Rahmasari, A., & Novindari, I. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Ekowisata Mangrove Gunung Anyar Berbasis Ekonomi Kreatif Untuk Meningkatkan Pendapatan. *Develop*, 8(1), 59–65. <https://doi.org/10.25139/dev.v8i1.7969>
- Ratnasari, S. D., Saikhu, A., & Sunarto, S. (2022). Peran Pelembagaan Dalam Program One Village One Product Melalui Empowerment Masyarakat. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIMMU)*, 7(2), 226–242. <https://doi.org/10.33474/jimmu.v7i2.18646>

- Rifai, M., Agustim, W., & Indrihastuti, P. (2015). Analisis Pemberdayaan Masyarakat Home Industry Dalam Rangka Mendorong Kemandirian Ekonomi. BIP's JURNAL BISNIS PERSPEKTIF, 7(2), 171–180. <https://doi.org/10.37477/bip.v7i2.87>
- Sanusi, S. O., Adedeji, I. A., Madaki, M. J., Udoh, G., & Abdullahi, Z. Y. (2020). Economic Analysis of Cassava Production: Prospects and Challenges in Irepodun Local Government Area, Kwara State, Nigeria. International Journal of Emerging Scientific Research, 1, 28–32. <https://doi.org/10.37121/ijesr.vol1.138>
- Sukma, A., Rusmiati, V., & Sardin, S. (2024). Community Empowerment at Cirendeu Cassava MSMEs Based on the Penthahelix Collaboration Model. KOLOKIUJN Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 12(1), 107–116. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v12i1.818>
- Susanti, R., Alfiah, F., Mutia Dwi Lestari, Annisa Rahmaini, & Rivan Tauhid. (2022). Community Empowerment Through One Village One Product Based on Local Potential of Bukit Payung Village. Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(3), 348–354. <https://doi.org/10.35877/454RI.mattawang1198>
- Yemima, Y., & Hamid, I. (2023). Difabel Merajut Asa Berdaya: Pendekatan Strategis Pemberdayaan Difabel oleh Yayasan Pensil Waja Banua Kota Banjarmasin. Huma: Jurnal Sosiologi, 2(1), 31–41. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.36>
- Yosep, Mulkhan, U., Hasanudin, U., & Agustina Iryani, D. (2024). Monetizing Social Life Cycle Assessment (SLCA): A Case Study in SMEs Tapioca Industry in Lampung, Indonesia. Applied Environmental Research, 46(1). <https://doi.org/10.35762/AER.2024013>
- Yulianto, Hidayati, D. A., Fahmi, T., Putri, A., Marvenda, L., & Inayah, A. (2023). Pendampingan Pengembangan Desa Ekowisata Berbasis Community Based Tourism (CBT) Di Pekon Kiluan Negeri, Tanggamus, Lampung. Jurnal Abdi Insani, 10(4), 2955–2964. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i4.1280>